

PENDEKATAN PAKEM DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
KELAS VII DI SMP PANCASILA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

CANDRA IRAWAN
NIM: 2123218599

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736)51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Candra Irawan
Nim : 2123218599

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di
Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : CANDRA IRAWAN

NIM : 2123218599

Judul : Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd
NIP. 195509131983031001


Wiwinda, M.Ag
NIP.19760660420001122004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736)51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu”, yang disusun oleh: **Candra Irawan** 2123218599 telah dipertahankan didepan Dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Pada hari Senin 30 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI)

Ketua

Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd
NIP. 19550913 198303 1001

.....

Sekretaris

Fatrima Santri Svafri, M.Pd. Mat
NIP. 19880319 201503 2003

.....

Penguji. I

Drs. H. M Nasron, HK, M. Pd.I
NIP. 19610729 199503 1001

.....

Penguji. II

Salamah, S.E, M. Pd
NIP. 19730505 200003 2004

.....

Bengkulu, 30 Juli 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19690308 199603 1005

MOTTO

Sebesar Apapun Masalah Atau Kesusahan Yang Kita Hadapi

Kalau Kita Terima Dengan Ikhlas Dan Lapang Dada,

Semuanya Itu Hanyalah Sekedar Cobaan Untuk Kita

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbi`Alamin sujud syukur kepada Allah SWT yang Maha Esa, Dzat yang Maha Agung dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan semesta raya. Sholawat dan Salam kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mengenalkan Tuhan yang Maha Esa sebagai kebenaran sejati pada jiwa-jiwa Pencipta-Nya, menuliskan kebenaran nama-Nya. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih.

1. Ayahanda tercinta Abdul Mutholib dan ibunda tersayang Ruj`a yang selalu menyayangi serta mengasahi dengan penuh rasa cinta, dan senantiasa mendoakan, mendukung dan selalu memberi semangat serta nasehat, semoga ilmu yang dipelajari selama ini menjadi barokah dunia dan akhirat.
2. Kakak-kakakku tersayang Nurhayati dan Ali Arpan yang selalu memberi semangat dan motivasi serta mendo`akan yang terbaik untukku
3. Dwi Mutiansi sebagai penyemangat dan selalu memberi nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sanak familli semuanya yang memberi motivasi demi menyelesaikan pendidikanku.
5. Tidak pantas selain mengucapkan terimakasih yang berterhingga Bapak/Ibu Guru,Ustadz/ah, dan Dosen atas ilmu yang mereka berikan, jasa-jasamu takkan pernahku lupakan
6. Orang terdekat, tersayang, tercinta, sahabat-sahabat terbaikku yang bisa aku sebutkan satu-persatu yang bnayak memberikan motivasi dan doa untukku.
7. Teman-teman seperjuangan khususnya Prodi PAI terimakasih banyakku ucapkan
8. Untuk Kepada Kepala Sekolah dan para dan Dewan Guru SMP Pancasila Bengkulu yang telah banyak membantu penelitian ini.
9. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Candra Irawan

Nim : 2123218599

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apa bila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



CANDRA IRAWAN
NIM: 2123218599

ABSTRAK

Candra Irawan, NIM : 2123218599 Judul:“Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMP Pancasila Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. **Pembimbing 1. Drs. H . Rizkan A Rahman, M.Pd, 2. Wiwinda, M.Ag.**

Kata kunci: Pendekatan PAKEM, Pendidikan Agama Islam, hasil belajar.

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh nilai hasil belajar siswa kelas VII di SMP Pancasila bisa di katakan rendah yaitu rata-rata nilai hasil belajarnya adalah 6,2, ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran PAKEM yang dilaksanakan oleh guru-guru di SMP Pancasila, mereka masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah.

Faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh guru (*teacher centerend*), guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek didik, kurang perhatian siswa ketika guru sedang menulis di papan tulis, ketika guru memberi tugas kepada siswa, siswa kurang memahami soal yang diberikan guru.

Tujuan penelitian ini adalah: a.Untuk mengetahui pelaksanaan Pendekatan PAKEM Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu. b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung melalui Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian yang jadi informan dalam penelitian ini adalah murid, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Pancasila Bengkulu telah menggunakan pendekatan PAKEM Pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan hasil siswa. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dianalisis dengan cara: 1) reduksi data, 2) display data, 3) kesimpulan dan pengabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama Islam di SMP Pancasila Bengkulu dalam pendekatan PAKEM pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan PAKEM guru dapat merencanakan suatu pola yang akan digunakan dengan proses pembelajaran di kelas, merencanakan pembelajaran untuk membantu pesertadidik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul“ Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu”.

Penyusunan skripsi ini memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan beserta Stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Drs. H .Rizkan A Rahman, M.Pd selaku Pembimbing I, yang selalu pembantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Wiwinda, M.Ag selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberi petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
6. Kepala SMP Pancasila Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis doakan semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal ibadah yang shaleh. Hal itu tidak dapat penulis balas kecuali Allah jualah membalasnya dengan pahala yang berlipatganda Aamiin.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis

CandraIrawan
Nim. 2123218599

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran	10
B. Metode Pembelajaran.....	11
C. Pembelajaran PAI	12

D. PAKEM	17
E. Hasil Belajar	34
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	38
G. Kerangka Berpikir	39
H. Hipotesis Tindakan.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Informan Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Penyajian Data.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabe 4. 1	Keadaan Guru di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu 2017-2018	54
Tabel 4. 2	Tenaga Administratif Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu 2017-2018.....	55
Tabel 4. 3	Sruktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu 2017-2018	55
Tabel 3.	Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu 2017-2018	56
Tabel 4.	Fasilitas Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu 2017-2018.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan makna dan nilai. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan adanya suatu rancangan yang lebih profesional, karena dalam pembelajaran tidak hanya dalam sebatas penyampaian secara kognitif, tapi juga sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Materi-materi yang ada didalamnya merupakan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Tuhan, sehingga kita harus dapat menanamkan dalam diri dan melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Maka dalam permasalahan yang kompleks ini dibutuhkan kualitas pengajaran yang lebih efektif, supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dari tenaga pengajar, kurikulum dalam sistem yang dipakai dalam lembaga tersebut harus bisa menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar. Tidak adanya dikotomi antara pelajaran umum dan pelajaran agama, itu merupakan solusi yang cukup efektif bagi pengembangan pembelajaran secara menyeluruh. Agama dalam arti luas merupakan wahyu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global yang mempunyai seperangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip dasar yang disebut syari'at. Kitab suci Al-

Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak. Sehingga dalam hal ini ilmu agama dan ilmu umum memang tidak dapat dipisahkan karena sumber pengetahuan itu ada dua yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia.

Dalam integrasi, implementasinya dapat dipilah menjadi empat tataran, yaitu: 1) Institusional, 2) Konsepsional, 3) Operasional, 4) Arsitektual. Dan untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Islam yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional, Islam telah memberikan arahan agar manusia mampu memanfaatkan potensinya dan kesempatan hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kedudukan pendidikan agama Islam dan kurikulum sangat penting serta strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Azyumardi Azra dalam Abdul Majid dan Dian Andiyani, bahwa kedudukan Pendidikan Islam dalam berbagai tingkatnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.¹

Lebih lanjut Azra dalam Majid, mengatakan materinya sarat dan muata nilai-nilai yang perlu menampilkan figur atau keteladanan. Dengan demikian, guru harus mengubah paradigma dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, yaitu dengan pendekatan yang lebih menyeluruh aspek emosional (efektif) dan psikomotor.²

¹Zainal Abidin Bagir, dkk, *Intraksi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 109-110

²Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 164

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum masih mempunyai peranan yang sangat kecil karena dalam penyampaianya hanya diberikan waktu dua jam dalam seminggu. Fenomena ini sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Sehingga implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sangat kurang, akibatnya masih banyak manusia yang memiliki moral yang rendah disebabkan masih adanya pengajaran yang hanya mengajar target materi dan mengabaikan pembentukan kepribadian anak didik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan nasional memiliki dua tujuan dasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yakni adanya saling melengkapi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjukkan variasi, karena tidak

³Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6.

sama antara jenis belajar yang satu dan yang lain. Meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Kondisi Internal dan eksternal peserta didik, serta menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara dengan kepala SMP Pancasila (Ust. Wahyudin, S.Pd.I) pada tanggal 16 Oktober 2017, adalah nilai hasil belajar siswa kelas VII di SMP Pancasila bisa di katakan rendah yaitu rata-rata nilai hasil belajarnya adalah 6,2, ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran PAKEM yang dilaksanakan oleh guru-guru di SMP Pancasila, mereka masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah.

Sedangkan di SMP Pancasila Bengkulu berusaha melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yaitu dengan integrasi ilmu agama Islam dan tidak dipahami secara persial saja, namun dapat dipahami secara menyeluruh sehingga sampai pada tahap aplikasi dalam kehidupan. Konsep pembelajaran yang ditawarkan di SMP tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas saja, akan tetapi juga sekaligus penuh kreatifan. Masalahnya adalah bagaimana memerankan pendidikan sebagai wahana bagi peserta didik agar bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi selain cerdas juga kaya dengan pengalaman hidup dan penuh kreatifan.

Pendidikan Agama Islam selama ini masih belum mampu mengembangkan pribadi peserta didik yang seharusnya mengubah kemampuan intelektual menjadi syarat akan makna dan nilai yang terinternalisasi dalam diri anak didik. Kemudian makna dan nilai itu dapat menjadi sumber motivasi untuk berani berbuat secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya sesuai dengan syariat Islam. Oleh sebab itu sangat perlu ada model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkannya, salah satunya dengan diterapkannya kurikulum terpadu seperti di SMP Pancasila Bengkulu untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dari uraian latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul. “Pendekatan PAKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh guru Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek didik.
2. Kurang perhatian siswa ketika guru sedang menulis di papan tulis.
3. Ketika guru memberi tugas kepada siswa, siswa kurang memahami soal yang diberikan guru.
4. Ketidaksesuaian penggunaan strategi *ekspositori* maupun *diskoveri inkuiri*. untuk metode diskusi kelompok, dan materi yang akan dipelajari.

5. Belum mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan PAKEM terhadap hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penulisan ini, maka penulis perlu membatasi pembahasan ini, yaitu:

1. Pendekatan PAKEM dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibatasi pada:
 - a. Persiapan pembelajaran mata pelajaran agama Islam
 - b. Pelaksanaan pendekatan PAKEM
2. Hambatan dan peluang pendekatan PAKEM pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibatasi pada:
 - a. Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran
 - b. Mental siswa dalam pelaksanaan PAKEM
3. Pendukung pada pelaksanaan pendekatan PAKEM pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pada:
 - a. Ke-kreatifitasan siswa
 - b. Efisiensi waktu
 - c. Suasana yang menyenangkan

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendekatan PAKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu?

2. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendekatan PAKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendekatan PAKEM Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung melalui Pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan masukan kepada semua dewan guru dan kepala sekolah untuk bisa menerapkan dari pendekatan PAKEM agar anak-anak bisa memahami dan lebih menguasai pembelajaran yang telah disampaikan.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian terhadap masalah-masalah diatas merupakan harapan bagi penulis untuk memahami dan mengerti secara jelas mengenai Pendekatan PAKEM dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru

- 1) Mengubah sikap dan perilaku guru yang belum sesuai dengan karakteristik pendidikan yang diharapkan.

2) Mendorong munculnya inovasi dan kreativitas guru dalam menciptakan dan mengembangkan pendidikan yang kondusif dikelompok belajar

b. Manfaat bagi sekolah

Dapat memberi dorongan pada guru-guru lainnya untuk melakukan pendekatan PAKEM yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Manfaat bagi DIKNAS

Dapat menggunakan dorongan sekolah-sekolah lain agar menggunakan pendekatan PAKEM dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Manfaat bagi siswa

1) Menikmati pembelajaran secara menyenangkan sehingga dapat menguasai materi pembelajaran yang diberi oleh guru.

2) Dapat memberikan pengalaman langsung secara sama rata antara peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran yang jelas dan menyeluruh sistematika penyusunan skripsi, penulis dapat menjelaskan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab landasan teori, yang berisikan pengertian pendekatan, pengertian pembelajaran, pengertian metode pembelajaran, pengertian

pembelajaran pendidikan agama Islam, pengertian PAKEM, prestasi belajar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis tindakan.

Bab III, merupakan bab metode penelitian, yang berisikan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab hasil temuan dan pembahasan penelitian, yang berikan deskripsi wilayah penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantanya keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar.¹

Pembelajaran dapat didefinisikan suatu proses dimana suatu terkaitan berasal atau perubahan yang reaksi dari suatu yang dihadapi dengan keadaan yang mana bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dijelaskan dengan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan dalam perubahan sementara dari organisme, pembelajaran merupakan suatu kegiatan seni untuk mendorong orang melalui sesuatu.²

Pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang ada (*activating knowledge*) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dengan pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh peserta didik adalah pengetahuan utuh, yang menjadi keterkaitan satu sama lain.³

¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 69

²Georgle Boere, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar run Media, 2009), hlm. 39

³Adisusilo, Sudarjo, *Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Praktek Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Rjawali, 2013), hlm. 90

B. Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku pekatan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “Melalui” dan hodos berarti “Jalan” atau “Cara”. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istila *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalu untuk mencapai suatu tujuan.⁴

Dari pendapat diatas, maka metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru, sebelum menyampaikan materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah, dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran sudah dimulai semenjak Nabi Adam as, sabagaimana firman Allah dalam surat AI-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”⁵

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209

⁵Al-Aliyy, *Al-Qur'an Terjemahannya*,(Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 6

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda-benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai rasa tanggung jawab.⁶

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁷

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fadiyyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang

⁶Depdiknas, *Unpdang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grapika,2003), hlm. 5

⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Propesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 35

menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat.⁸

Sumber utama dari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah al-Qur`an. Al-Qur`an adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seseorang hamba-Nya, yang dipilih –Nya, yang disebut Rasul atau Nabi. Al-Qur`an mengandung petunjuk-petunjuk dan tuntutan-tuntutan yang bersifat *ubudiyah* dan *akhlaqiyah* (moral), juga mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani manusia untuk mengelolah dan menyelidiki alam semesta, atau untuk mengerti gejala-gejala dan hakekat hidup yang dihadapinya dari masa ke masa.⁹

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Dari definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha atau suatu proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat

⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 95

⁹Ramayulis dan Samsul Nijar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).hlm.

menunjukkan eksistensinya secara fungsional ditengah-tengah kehidupan manusia.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

1. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

2. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.¹⁰

¹⁰Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 78

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.¹¹

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar

¹¹ Riyanto, Yatim. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press. 2006). hal. 160

kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.¹²

Setelah melihat pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi islam yang lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

D. PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karakteristik PAKEM tampak pada kemampuan pendidikan memahami sifat peserta didik, mengenal peserta didik secara perorangan mempunyai keunikan dan potensi dirinya sendiri. Pendidik memahami dengan betul bahasa peserta didik yang berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. PAKEM sebagai sebuah strategi pembelajaran, memiliki kriteria yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

¹²Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis penuh aktivitas, sehingga peserta didik aktif untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Peserta didik bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang pendidik tentang pengetahuan atau informan, tetapi peserta didik adalah orang yang menerima sentuhan dengan pendekatan yang variatif menjadikannya belajar.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik aktif antara lain peserta didik diberi tugas mengamati, membandingkan, menggambar, dan mendeskripsikan berbagai objek seperti bunga, banjir, bencana, erosi, metamorfosis, dan sebagainya. Dalam hal ini pendidik mengamati aktivitas peserta didik, jika telah sampai waktunya, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasilnya baik kelompok maupun individu. Dalam strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif, lebih diinginkan menekankan pada aktif mental dari pada fisik. Dalam proses pembelajaran peserta didik sering, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.¹³

Pembelajaran aktif memiliki persamaan dan model pembelajaran *self discovery learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta

¹³Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012) hlm. 59

didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitator of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur jalannya proses pembelajaran.¹⁴

Ada sebuah pernyataan sederhana dari Konfusius yang telah dimodifikasikan oleh Melvin L. Silberman yang sering disebut paham belajar aktif.

- a. Yang saya dengar, saya lupa
- b. Yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit lupa
- c. Yang saya dengar, lihat dan pertanyaan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai paham
- d. Dari saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan.
- e. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.¹⁵

Pembelajaran aktif memang dituntut banyak aktivitas, tetapi yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah bagaimana cara agar semua aktivitas tidak hanya memahami atau yang mereka pelajari. Banyak nilai guna dari kegiatan belajar aktif yang berasal dari tindakan yang

¹⁴Hamzah B. Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan AILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78

¹⁵Melven L. Selgirman, *Pemahaman Belajar Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2005), hlm. 48

memikirkan kegiatan manakala sudah usai sebaliknya seorang guru membahas makna dari aktivitas belajar yang sudah dilakukan, selain itu biasanya pembelajaran aktif ini sering menyita banyak waktu, jadi peran gurulah yang harus memperhatikan/menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia.¹⁶

Pembelajaran aktif juga akan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis mereka sendiri. Model pendekatan ini hampir tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran *self discovery learning* yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik.¹⁷

Pembelajaran ini meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Peserta

¹⁶Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm59

¹⁷Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 60

didiklah yang banyak berperan dalam proses pembelajaran tersebut, dan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan saja.

2. Pembelajaran kreatif

Pembelajaran yang kreatif dimaksud bahwa proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar yang sederhana yang memudahkan pemahaman peserta didik. Peserta didik dapat diarahkan bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat deskripsi salah satu topik seperti binatang, tumbuhan, gejala lingkungan, wisata, dan sebagainya. Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi, kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancangoeh guru menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut, sehingga anak menjadi kreatif.¹⁸

Pembelajaran kreatif menekankan pada kreatifitas dari guru dan siswanya dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Seorang guru harus mampu menciptakan cara yang konkret untuk menyusun kegiatan. Membuat variasi dan mengandung partisipasi siswa. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan

¹⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012) hlm. 59-60

strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.¹⁹

Pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan problem dan sebagainya.

Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsangkan peserta didik memunculkan kreativitas baik dalam konteks kreatif berpikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berpikir maupun dalam konteks kemampuan imajinatif namun rasional. Berpikir kreatif selalu berawal dari berpikir kritis yakni menemukan dalam melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa dengan kreativitas. Terdapat 3 tahapan dalam meningkatkan kebiasaan kreatif yakni:

- a. Persiapan yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk di uji.
- b. Inkubasi yakni suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai memperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.

¹⁹Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 34-35

- c. Varikasi yakni pengujian kembali hasil hipotesis tersebut untuk dijadikan sebuah rekomendasi.²⁰

Dengan demikian kreatif dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktivitas yang baru diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya yang baru.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kreativitas berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan kritis, yakni menemukan dan melahirkan suatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

Beberapa strategi dalam pembelajaran kreatif yaitu:

- 1) Kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, yaitu suatu proses pembelajaran dalam satu kelas yang dibimbing oleh guru yang interaktif dan melibatkan siswa keseluruhan.
- 2) Belajar bersama
Cara untuk merancang tugas belajar yang dikerjakan oleh siswa dalam kelompok kecil.
- 3) Belajar secara mandiri
Terkait dengan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa individual dan pribadi.

²⁰Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 191

- 4) Pengembangan keterampilan Membahas tentang keterampilan mempelajari dan mempraktikkan baik teknis maupun non teknis.²¹

Pengalaman belajar yang terbaik, visual, namun guru yang benar-benar hebat, guru yang merancang banyak kegiatan, partisipasi dan gerakan.

3. Pembelajaran efektif

Pembelajaran yang efektif dan bermakna membawa pengaruh dan makna tertentu bagi peserta didik, oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai hasil belajar dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya.²²

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa mengalami pengalaman baru dan perilakunya berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Menurut Kennet D. Moore, ada 6 (enam) dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif, yaitu:

- a) Perencanaan
- b) Perumusan tujuan

²¹Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 87-88

²²Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012) hlm. 60

- c) Pemaparan perencanaan pembelajaran kepada peserta didik
- d) Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi
- e) Penutupan proses pembelajaran
- f) Evaluasi.²³

Selain itu, untuk menciptakan proses pembelajaran efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal yang mendasar antara lain adalah:

- 1) Pengelolaan tempat belajar
- 2) Pengelolaan siswa
- 3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran
- 4) Pengelolaan isi materi pembelajaran²⁴

Pembelajaran ini dikatakan efektif karena peserta mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat tercapai jika guru melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan proses pembelajaran. Peserta didik harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan tidak ada peserta didik yang tertinggal, sehingga suasana kelas betul-betul kondusif, karena melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Beberapa prosedur yang dapat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran efektif antara lain:

- a. Melakukan apersepsi (pemanasan)

²³Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012) hlm. 60

²⁴Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional: dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 149

Apersepsi ini dilakukan menjajangi pengetahuan dan memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorongnya untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengingatkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ini dapat ditempuh dengan:

- 1) Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Mengkaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menggunakan metode yang paling tepat variatif untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c. Konsolidaritas pembelajaran

Pembelajaran ini merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik agar menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memperaktikan pembelajaran langsung dengan melibatkan peserta didik aktif agar dapat membangun kompetensi, sikap dan perilaku baru.

- 3) Menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan tepat yang berorientasi pada perubahan kompetensi, sikap dan perilaku peserta didik.

d. Penilaian

Penilaian dimaksudkan sebagai kegiatan penghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian juga dapat berarti proses menyimpulkan dan penafsiran fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan tentang informasi peserta didik.²⁵

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal yang mendasar antara lain:

1. Pengelolaan tempat belajar

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa obyek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya peserta didik, perabot atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja kursi dapat disusun secara kelompok bentuk “U” atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan bergantung strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai. Namun demikian jika menginginkan intensitas interaksi antara peserta didik yang tinggi, diserahkan untuk tidak menggunakan bentuk berjajar atau berbaris.

²⁵Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Bumi angkasa, 1982), hlm.23

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran yang efektif. Didalam kelas dapat dilakukan dengan memajang hasil pekerjaan peserta didik pada ruang kelas. Pemajangan hasil pekerjaan diharapkan dapat memotivasi untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik lain. Yang dipajang dapat berupa hasil pekerjaan perorangan, berpasangan atau kelompok. Panjangan dapat berupa gambar, peta, diagram, benda asli, puisi, karangan dan lain-lain. Ruang kelas yang penuh dapat memajang hasil pekerjaan dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam kegiatan belajar karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu permasalahan..

2. Pengelolaan peserta didik.

Pengelolaan ini dilakukan beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan peserta didik antara lain sejenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar dan ketersediaan sarana prasarana. Hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan yaitu keragaman karakteristik peserta didik. Guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter berbeda-beda. Untuk itu perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh peluang yang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya.

3. Pengelolaan kegiatan Pembelajaran

Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan atas belajar yang menantang, pemberian umpan balik dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu untuk kemampuan kinerja sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan yang mendorong peserta didik mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah, para ahli menyebutkan jenis pertanyaan ini sebagai pertanyaan produktif.²⁶

Karena itu dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran ini guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua peserta didik terlibat baik secara mental maupun secara fisik. Dengan demikian sedikitnya ada tiga hal strategi yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu:

a. Penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir

Alat mengajar yang paling mudah tetapi ampuh adalah pertanyaan. Pertanyaan dapat membuat peserta didik berpikir. Namun demikian dalam mengajukan pertanyaan hendaknya guru memperhatikan apakah tujuan pertanyaan yang diajukan itu kepada peserta didik. Jika salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikir maka tujuan bertanya hendaknya lebih merangsang peserta didik berpikir. Merangsang berpikir maksudnya merangsang peserta didik menggunakan gagasan sendiri

²⁶Junaedi Mahfud Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*, (Jawa tengah: Pilar Media, 2007), hlm. 213-214

dalam menjawab. Bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka dan imajinatif. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk tujuan merangsang peserta didik berpikir.

b. Menyediakan umpan balik yang makna

Umpan balik adalah respon reaksi guru terhadap perilaku peserta didik, yakni respon guru terhadap pertanyaan, pendapat, hasil kerja, bahkan kesalahan peserta didik. Umpan balik yang baik adalah respon guru yang bersifat tidak memvonis seperti salah, bukan, tidak baik atau tidak betul.

Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan peserta didik tergantung pada guru. Upaya peserta didik yang berbunyi “Pak/Bu ini betul tidak?” dan “Ini boleh tidak?” merupakan ungkapan yang menunjukkan ketergantungan peserta didik kepada guru. Mereka tidak dapat atau tidak berani memutuskan sendiri apa yang dilakukannya. Sedangkah umpan balik yang tidak memvonis membuat peserta didik merasa dihargai, dapat berfikir dan bertanggung jawab untuk menilai mutu gagasan sendiri.

c. Penyediaan penilaian yang memberi peluang semua peserta didik mampu melakukan untuk perbuatan.

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik tentang apa yang sudah dikuasai dan belum

dikuasai peserta didik. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas atau bantuan apa yang perlu diberikan berikutnya kepada peserta didik agar pengetahuan, kemampuan dan sikap mereka lebih berkembang lagi. Oleh karena itu penilaian, sebaiknya dilakukan secara alami dalam, konteks guru mengajar dan peserta didik belajar, tidak diadakan secara khusus dalam waktu yang khusus, terpisah dari kegiatan belajar-mengajar seperti tes.

Jika penilaian dimaksudkan untuk mengukur belajar peserta didik, sedangkan belajar itu untuk bagi setiap peserta didik, maka modus atau medium untuk penilaian tidak cukup satu jenis. Satu jenis tugas dapat mengungkap hasil belajar seseorang peserta didik tetapi belum tentu bagi peserta didik lainnya.

4. Pengelolaan isi/materi pembelajaran

Agar guru dapat menyajikan pembelajaran dengan baik dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KTSP dalam wujud silabus terlebih dahulu. Pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran.²⁷

Jadi suatu usaha dikatakan efektif jika, usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif, jika usaha itu jatuh makin jauh dari apa yang direncanakan.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar, agar dapat dicapai

²⁷Junaedi, Mahfud. Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jateng: Pilar Media. 2007), hlm. 216.

secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran, kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan, dan kembali kepada kondisi yang optimal, apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkahlaku peserta didik didalam kelas.

4. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Peserta didik selaku subjek belajar tidak merasa takut dan tertekan serta berani mencoba. Agar pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan, maka ruangan kelas ditata dalam suasana yang menarik sangat disarankan dalam PAKEM. Pendidik menghindari cara-cara intimidasi dalam mengajar, tetapi mengedepankan cara-cara yang *persuasive* dan senantiasa memberi penguatan dengan benar. Pemberian pujian dalam bentuk penguatan pada peserta didik sangat besar pengaruhnya.²⁸

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah koneksi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru

²⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012) hlm. 60

dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Hal ini dimungkinkan, karena pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak memungkinkan bagi guru untuk mendapatkan lebih cepat dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis, dan tidak ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.²⁹

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, memiliki materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.

Untuk kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik *ekspositori* maupun *diskoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi. Tapi jika sudah ada sekolah yang menerapkan sistem SKS, maka kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi *diskoveri inkuiri*. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

²⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008), hlm. 21

E. Hasil belajar

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. *Interpretasi* dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria, dan ada *interpretasi/judgment*.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku

siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.³⁰

1. Prestasi atau hasil belajar

Prestasi belajar atau hasil belajar (*Achievement*) yang merupakan realisasi atau perkara dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang di miliki seseorang.

Berikut merupakan beberapa definisi tentang prestasi belajar menurut beberapa ahli, yaitu:

Sumadi suryabrata, prestasi belajar adalah nilai sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu³¹

Siti pratini, prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar.³²

Sutratinah tirtonegoro, prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian dari usaha belajar.³³

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Hal ini biasanya berupa angka.

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2006) hlm. 3

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo. 1998), hlm 32

³²Siti Pratini, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Studing. 1980). hlm 49

³³Sutratinah Tirtinegoro, *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. (Jakarta: Bina aksara. 1984). hlm 34.

Dari berbagai pengertian tentang prestasi belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya prestasi belajar peserta didik tidak selamanya merupakan gambaran dari kemampuan yang sebenarnya. Dengan demikian prestasi belajar di sekolah tidak selalu diwujudkan dengan kecakapan-kecakapan, namun kecakapan itu hanya merupakan sebagian dari unsur pertumbuhan, dan pembentukan dari suatu prestasi belajar.

Berkaitan dengan prestasi belajar, yang mana hal ini bisa tercapai dengan maksimal apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman. Untuk mencapai itu harus melalui diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka bumi dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah telah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kalita adapelindung bagi mereka selain Dia”.(Qs. Ar-ra'd: 11)³⁴

³⁴Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahnya* (AL- JUM'ATUL ALI,) Bandung_ J-ART, 2015), hal 251

Berdasarkan ayat di atas sudah jelas bahwa keberhasilan seseorang tergantung dari usahanya sendiri, begitupula dengan prestasi belajar suatu peserta didik ditentukan oleh usaha dan kegigihan dari peserta didik tersebut untuk meningkatkan prestasinya, selain itu disertai dengan doa kepada sang kuasa (Allah SWT), karena sesungguhnya DIAlah yang berkehendak atas segalanya.

Suatu aktifitas dapat dikatakan atau dikategorikan prestasi atau hasil belajar apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya perubahan tingkah laku.
2. Perubahan terjadi dari hasil latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Kemampuan-kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar oleh Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana mengklasifikasikan secara garis besar menjadi tiga ranah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif berkenaan dengan sikap hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan, jawaban atas reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu.³⁵

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

F. Penelitian terdahulu yang relevan

Agar tidak tumpang tindih dalam penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis mengambil beberapa penelitian diantaranya:

Penelitian yang berjudul Studi Pembelajaran PAKEM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 03 Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, yang dilakukan oleh Titi Malyanti, menghasilkan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan PAKEM pada mata pelajaran PAI di SDN 03 Pagar Jati sudah berjalan dengan cukup baik dimana guru sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu menyusun persiapan dan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran serta guru menguasai materi pembelajaran dalam mengajar. Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAKEM di sekolah tersebut adalah masing kurangnya keberadaan sarana dan prasarana belajar, alokasi waktu pembelajaran PAI masih kurang tiap minggunya, serta masih rendahnya tingkat kedisiplinan dalam belajar.

³⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2006) hlm. 56

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran PAKEM dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Pancasila Bengkulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Titi Malyanti adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAKEM pada mata pelajaran PAI di SDN 03 Padang Jati Bengkulu Tengah.

G. Kerangka Berpikir

Dalam salah satu faktor yang harus menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pada prinsipnya penggunaan metode digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran, namun tidak semua metode dapat diimplementasikan pada semua pelajaran, karena setiap metode mempunyai ciri khas sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih metode yang tepat dan cocok dengan keadaan peserta didik dan karakteristik materi pelajaran. Disamping itu, guru harus memahami prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

Metode Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sebagai sebuah metode yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Karena metode ini efektif untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar. Sehingga peserta didik mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajarnya. Apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal berarti guru telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Metode Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif dan

Menyenangkan (PAKEM) dapat juga diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini pembelajaran PAI dinilai kurang maksimal karena hanya mengandalkan metode ceramah tanpa diimbangi dengan metode lainnya yang lebih kreatif. Hal ini berimbas pada hasil belajar peserta didik yang cenderung menurun.

Dengan metode pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, prestasi belajar peserta didik dapat meningkatkan, karena metode ini mengedepankan aspek permainan sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Disamping itu metode memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

H. Hipotesis Tindakan

Bahwa dari kerangka berfikir yang disampaikan pada Pendekatan PAKEM dalam pelaksanaan Pembelajaran PAKEM terlaksana dengan baik, lalu penulis ingin melihat apa saja faktor penghambat dan pendukung pendekatan, pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, di SMP Pancasila Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti. Menggunakan model penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah.¹

B. Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan murid, penentuan subjek penelitian berdasarkan kepada sejauh mana keterlibatan informan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pancasila Bengkulu. Adapun yang menjadi informan adalah:

1. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Pancasila Bengkulu.
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Pancasila Bengkulu berjumlah satu orang yang merupakan tokoh kunci dalam kegiatan manajemen Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) terkait bagaimana ia merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi yang dilakukan sebanyak 3 orang guru

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26

- b. Siswa- siswi kelas VII di SMP Pancasila Bengkulu berjumlah 23 yang menjadi pelaksana dan penerima yang menjadi subjek dalam Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di sekolah.
2. Informan yang menjadi data sekunder di SMP Pancasila Bengkulu antara lain adalah :
- a. Kepala sekolah dimana berkaitan erat dengan perannya sebagai pimpinan dalam menetapkan kurikulum serta bertanggung jawab atas pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
 - b. Wakil kepala sekolah orang yang membantu langsung kepala sekolah dan guru dalam menyelesaikan proses belajar mengajar.
 - c. Staf, terkait peran dan tugasnya dalam membantu operasional sekolah.
 - d. Komite sekolah terkait perannya sebagai mitra dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Pada penelitian ini, karena terlalu luasnya cakupan penelitian di Sekolah Menengah Pertama karena terbatas tenaga, dana, waktu dan berfikir, maka peneliti menggunakan sampel secara random. Berdasarkan data yang telah diperoleh selanjutnya digeneralisasikan kepopulasi, maka penelitian ini akan dilakukan di SMP Pancasila Bengkulu.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok dalam penelitian ini. Data ini diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pancasila Kota Bengkulu tahun ajaran 2017-2018 yang menjadi responden penelitian berjumlah 23siswa.

2. Data Sekunder

Sumberdata skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

D. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen untuk pengumpulan data yang diperlukan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah dengan proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, artinya disengaja, terencana bukan hanya melihat sepintas. Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26.

non participant, pengamat tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang dialami, peneliti hanya sebagai pengamat saja.³

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.

Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan atau (2) tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai *non-partisipan*. Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dan kelompok yang ditelitinya misalnya ia termasuk suku bangsa, ia merupakan anggota perkumpulan atau ia menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya, dan sebagainya.

Keuntungan cara ini ialah, bahwa peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya. Ia mengenal situasi itu dengan baik karena ia berada di dalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak. Keberatan yang terdapat dalam metode ini ialah bahwa besar kemungkinan peneliti terlampau terlibat dalam situasi itu, sehingga prosedur yang diikutinya tidak dapat diulangi dan dicek kebenarannya oleh peneliti lain. Karena keterlibatannya mungkin ia tak

³Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 106-107.

dapat melihat secara tajam lagi hal-hal yang khas'yang harus diamati dan dicatat, karena baginya hal-hal itu sudah menjadi biasa.⁴

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis sekolah, fisik gedung sekolah dan lingkungannya, sarana dan prasarana yang dimiliki, serta bagaimana proses pembelajaran PAI dengan pendekatan PAKEM. Saat observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelum penelitian dimulai

2. Wawancara

Wawancara sering disebut juga interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh dari informan (terwawancara), Wawancara juga bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁵

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yang pelaksanaan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Saat wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶

⁴Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 107

⁵Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 113

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 74.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yakni (a) tahap awal pelaksanaan wawancara (b) penggunaan pertanyaan, dan (c) pencatatan hasil wawancara.

Tahap awal wawancara bertujuan untuk mengondisikan situasi wawancara. Buatlah situasi yang mengungkapkan suasana keakraban sehingga siswa tidak merasa takut, dan ia terdorong untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan benar atau jujur. Setelah kondisi awal cukup baik, barulah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara. Pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan rambu-rambu atau kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Apabila pertanyaan dibuat secara berstruktur, pewawancara membacakan pertanyaan dan kalau perlu, alternatif jawabnya. Siswa diminta mengemukakan pendapatnya, lalu pendapat siswa diklasifikasikan kedalam alternatif jawaban yang telah ada. Bila wawancara tak berstruktur, baca atau ajukan pertanyaan, lalu siswa diminta menjawabnya secara bebas.

Tahap terakhir adalah mencatat hasil wawancara. Hasil wawancara sebaiknya dicatat saat itu juga supaya tidak lupa. Mencatat hasil wawancara berstruktur cukup mudah sebab tinggal memberikan tanda pada alternatif jawaban, misalnya melingkari salah satu jawaban yang ada. Sedangkan pada wawancara terbuka kita perlu mencatat pokok-pokok isi jawaban siswa pada lembaran tersendiri. Yang dicatat adalah

jawaban apa adanya dari siswa, jangan tafsiran pewawancara atau ditambah dan dikurangi.⁷

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah berdiri dan perkembangan SMP Pancasila Bengkulu, serta untuk memperoleh data yang berkenaan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah kepala sekolah, guru agama Islam, karyawan dan siswa SMP Pancasila Bengkulu

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya. Jadi metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan yang dijadikan sebagai bukti. Metode dokumentasi didalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter, seperti struktur organisasi, visi misi, jumlah guru, sarana pendidikan yang memiliki dan lain-lain.⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik digunakan keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiono, ada

⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Roskarya, 2006), hlm.68-69

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* , (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

3 langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan guru lalu dicek hasil peserta didik.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milanya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

Analisis data deskriptif kualitatif yaitu dilakukan secara berangsur sampai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, observasi atau dokumen dengan menguraikan data-data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan. Maka dalam proses analisis ini dapat diperoleh data yang ilmiah, yaitu yang sesuai dengan apa yang ada di lapangan yang dapat

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 270

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 248.

kemudian disimpulkan. Penerapan teknik dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas untuk hasil penelitian. Ini dilakukan dengan merangkum kegiatan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu. Data yang diperoleh di lapangan ditulis dengan uraian kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan dicari tema atau polanya. Kemudian data-data tersebut disederhanakan menjadi data-data pokok dari proses belajar mengajar.
2. Display data yaitu data disistematiskan secara jelas guna membantu peneliti dalam menguasai data yang diperoleh.
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.¹¹

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai objek peneliti. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan pola berfikir induktif yang bertolak dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹²

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 249-250

¹²Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif (tentang metode-metode baru)*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16

Maksud dari analisis secara induktif adalah penelitian kualitatif yang tidak dimulai dari teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti langsung ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam peneliti kualitatif, yaitu dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.¹³

Dalam proses triangulasi ini peneliti melakukan perbandingan antara hasil observasi dengan hasil wawancara, kemudian hasil wawancara dibandingkan dengan apa yang ada dalam proses belajar mengajar oleh pendidikan (yang diamati), dan terakhir adalah dengan membandingkan antara observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan permasalahan.

¹³Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330-331

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Karena terlalu luasnya penelitian sehingga keterbatasan tenaga, waktu, dan fisik, maka peneliti menggunakan sampel sebagai objek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Data dari penelitian ini akan digeneralisasikan ke populasi, tempat penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu.

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pancasila Bengkulu

a. Sejarah singkat (SMP) Pancasila Bengkulu

Sejarah singkat dan perkembangan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Pada umumnya SMP Pancasila Bengkulu pada khususnya. SMP Pancasila Bengkulu merupakan satu-satunya pesantren yang pertama kali berdiri di Bengkulu didirikan pada tahun 1974, tepatnya diresmikan pada tanggal 18 November 1974 oleh Bapak Menteri Agama pada waktu itu prof. Dr. H, Mukti Ali, MA.

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu berdiri tahun 1989 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama pada tanggal 20 Desember 1989 No.10556/1226-1989 didirikan SMP Pancasila ini dengan tujuan menciptakan manusia Indonesia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT. Juga di masukkan kurikulum pondok atau pelajaran pondok.

Pondok Pesantren yang dibangun di atas tanah seluas 6 ha, ini telah melakukan penggantian kepemimpinan: (Matori), (Hasbullah),

(Tarmizi Amir, M.Pd), (Mashari, M. Pd. I), (Namuek Husein, M. Pd), (Wahyudin, S. Pd. I). Khususnya SMP Pancasila merupakan salah satu nama lembaga pendidikan pesantren Pancasila Bengkulu yang sekarang dipimpin oleh Wahyudin, S. Pd. I dalam masa pimpinan beliau sekarang SMP Pancasila Bengkulu memiliki kurang lebih 82 murid dan memiliki 3 ruangan kelas, 1 ruangan guru, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan laboratorium, 1 ruangan UKS, 1 ruangan perpustakaan, dan 1 buah toilet sekolah.

Dalam menjaga dan melaksanakan kebersihan perkarangan SMP Pancasila Bengkulu ini sudah cukup baik dan tertib alat atau sarana yang digunakan untuk kebersihan sudah cukup memadai seperti untuk merapikan rumput di halaman tempat parkir sudah menggunakan mesin, demikian pula alat-alat dan sarannya sudah tersedia dan cukup memadai untuk menjaga kebersihan setiap hari, ada piket kelas yang dilaksanakan di SMP Pancasila Bengkulu mengadakan kebersihan sekolah dan setiap harinya ada yang melaksanakan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. Setiap hari juga siswa-siswi SMP Pancasila Bengkulu untuk piket Kantor dan perpustakaan, tanpa adanya petugas kebersihan sekolah oleh karena itu kebersihan dilakukan oleh siswa-siswi.

- b. Keadaan guru secara keseluruhan di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu Pada tahun 2017/2018 sebanyak 16 orang tenaga pendidik. Terdiri dari 7 orang laki-laki 8 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru di SMP Pancasila Bengkulu
Tahun pelajaran 2017- 2018

No	Nama Guru	P/L	Tugas mengajar	Lama Mengajar	Keterangan
1	Wahyudin, S.Pd.I	L	B Arab/ PAI	6	Kepala Sekolah
2	Namuek Husein, M.Pd	L	IPA	20	Wali Kelas IX
3	Emi Liyanti, S.Pd	P	B.Indonesia	9	Guru Kelas
4	Aksa Okta Putri Y, S.Pd	P	B.Ingggris	8	Guru Kelas
5	Izwan Tori S.Pd,M.H.I	L	Matematika	5	Guru Kelas
6	Winda Susanti, S. Pd	P	IPS/PKN	6	Wali Kelas VII
7	Satra Anggoro, S.Pd	L	Penjas	3	Guru Kelas
8	Yurika Lestari, S. Pd	P	Seni Budaya	4	Wali Kelas VIII
9	Hetty Shinta A.Amd5	P	TIK	2	Guru Kelas
10	Nazila Wati, S. Ag	P	Fiqih	5	Guru Kelas
11	Khosi'in, M.Pd. Si	L	Qur`an Kutub	3	Guru Kelas
12	Yunita Puji Astuti, S.Pd.I	P	Hadis	2	Guru Kelas
13	Dori Setiawan	L	Tahfizh	2	Guru Kelas
14	Zam Riyantoni, S.Pd.I	L	PAI/Tarekh	4	Guru Kelas
15	Nurlaili, A. Md	P	Pustakaaan	3	Guru Kelas

Sumber: Dokumen SMP Pancasila Bengkulu

Berdasar tabel diatas, dapat diketahui bahwa guru SMP Pancasila Bengkulu tahun pelajaran 2017-2018 mayoritas status non PNS. Sedangkan jumlah tenaga administrasi di SMP Pancasila Bengkulu ada 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Tabel 4. 2
Tenaga Administratif SMP Pancasila Bengkulu
Tahun pelajaran 2017- 2018

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Tugas	Masa tugas
1	Abdi Zuryono, S.H.I	S.I	TU	2 Tahun
2	Hetty shinta A. A.Md	D3	Op Komputer	3 Tahun

Sumber: Dokumen SMP Pancasila Bengkulu

Tabel 4. 3
Struktur Organisasi SMP Pancasila Bengkulu
Tahun pelajaran 2017- 2018

NO	Nama	Jabatan
1	Wahyudin, S.Pd.I	Kepala Sekola
2	Zam Riyantoni,S.Pd.I	Wakil kepada sekolah
3	Namuek Husein, M. Pd	Urusan Kurikulum
4	Zam Riyantoni, S.Pd.I	Guru
5	Winda Susanti, S.Pd	Wali kelas
6	Abdi Zuryono, S. H. I	Tata Usaha
7	Winda Susanti, S.Pd	Pembina UKS
8	Aksa Okta Putri Y, S.Pd	Pembina Pramuka
9	Nurlaili Jumala,A.Md	Pustakaan Sekolah

Sumber: Dokumen SMP Pancasila Bengkulu

C. Keadaan siswa SMP Pancasila Bengkulu

Keadaan siswa dari tahun ke tahun, yaitu tahun pelajaran 2007-2008 dengan 2017-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Keadaan Siswa SMP Pancasila Bengkulu

Tahun pelajaran 2017- 2018

No	Tahun Ajaran	Kelas			Jumlah siswa
		VII	VIII	IX	
1	2007-2008	37	22	29	88
2	2008-2009	30	20	33	83
3	2009-2010	35	32	23	90
4	2010-2011	27	24	20	71
5	2011-2012	38	21	19	78
6	2012-2013	24	20	28	72
7	2013-2014	32	25	19	76
8	2014-2015	29	24	20	73
9	2015-2016	24	20	16	60
10	2016-2017	22	16	14	52
11	2017-2018	21	28	8	49

Sumber: Dokumen TU SMP Pancasila Bengkulu 2017-2018

Berdasarkan tabel di atas, bahwa pada tahun 2007-2008 jumlah siswa 88 orang siswa, tetapi pada tahun 2008-2009 menurun jumlah siswa menjadi 83 orang siswa. Kemudian pada tahun 2009-2010 ada

peningkatan jumlah menjadi 90 orang siswa. Pada tahun 2010-2011 ada penurunan jumlah siswa menjadi 71 orang siswa. Kemudian pada tahun 2011-2012 peningkatan jumlah menjadi 78 orang siswa. Pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan jumlah siswa menjadi 72 orang siswa. Kemudian pada tahun 2013-2014 kenaikan jumlah siswa menjadi 76 orang siswa. Pada tahun 2014-2015 jumlah siswa mengalami penurunan menjadi 73 orang siswa. Kemudian pada tahun 2015-2016 jumlah siswa penurunan menjadi 60 orang siswa. Kemudian pada tahun 2016-2017 jumlah siswa penurunan menjadi 52 orang siswa. Kemudian pada tahun 2017-2018 jumlah siswa penurunan menjadi 49 orang siswa.

d. Keadaan sarana dan prasarana SMP Pancasila Bengkulu

Untuk melancarkan proses belajar mengajar di SMP Pancasila Bengkulu, maka diperlukan sarana dan prasarana berupa fasilitas proses belajar mengajar maupun fasilitas yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran.

Adapun keberadaan sarana dan prasarana di SMP Pancasila Bengkulu sudah cukup memadai dalam usahanya mendukung dalam kelancaran persekolahan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, meskipun ada sarana dan prasarana yang masih kurang dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga masih perlu penambahan dan penyempurnaan sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5
Fasilitas SMP Pancasila Bengkulu
Tahun pelajaran 2017- 2018

No	Fasilitas	Jenis	Kuantitas	Kualitas
1	Ruang kelas	Permanen	3	Cukup
2	Ruang guru	Permanen	1	memadai
3	Ruang kepala sekolah	Permanen	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	Permanen	1	Baik
5	UKS	Permanen	1	Baik
6	Ruangan Raboratarum	Permanen	1	Baik
7	Toilet	Permanen	1	Baik
8	Perpustakaan	Permanen	1	Baik

Sumber: DokumenSMP Pancasila Bengkulu

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah SMP Pancasila Bengkulu yang melakukan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama. Untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan PAKEM dapat dilihat dalam uraian dibawah ini.

Hasil wawancara penulis dengan guru Agama Islam di SMP Pancasila Bengkulu mengungkapkan bahwa “Dalam melaksanakan pembelajaran metode yang saya gunakan dalam pembelajaran bermacam-macam, yang terpenting disesuaikan dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan dengan tidak mengabaikan keinginan siswa, sehingga metode yang digunakan dapat mencapai sasaran. Dalam pembelajaran biasanya saya lebih menekankan pada keaktifan siswa dengan tidak selalu dijelaskan dengan panjang lebar, tetapi lebih mengarahkan siswa agar lebih aktif dalam memahami materi”.¹

Selanjutnya penulis menanyakan persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran PAKEM kepada guru-guru tersebut.

Menurut kepala sekolah SMP Pancasila Bengkulu, Sebelum pembelajaran, yang harus dipersiapkan terlebih dahulu membuat semua perangkat pembelajaran yang diperlukan, serta buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran dan melihat materi yang akan diberikan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan sebagai pedoman ketika mengajar dikelas. Untuk menerapkan metode PAKEM secara umum baik meskipun belum maksimal²

Pertanyaan ini juga saya ajukan kepada sekolah, beliau mengatakan bahwa guru-guru di sekolahnya diwajibkan untuk membuat

¹Zam Riyantoni, guru mata pelajaran PAI, *wawancara*, SMP Pancasila Bengkulu, 02 April 2018

² Wahyudin, Kepala Sekolah, *wawancara*. SMP Pancasila Bengkulu, 02 April 2018

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada setiap mata pembelajaran yang akan disampaikan kepada muridnya.¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama telah melakukan persiapan belajar dengan baik dalam melaksanakan pendekatan PAKEM baik berupa literatur maupun alat-alat bantu pengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 10 April 2017-2018 di SMP Pancasila Bengkulu terhadap pelaksanaan pendekatan PAKEM yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

Guru telah memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan memberikan kemudahan belajar siswa telah terlibat aktif dan proses pembelajaran. Karena guru telah memberikan arahan, bimbingan dan mengatur proses pembelajaran. Untuk lebih mengaktifkan siswa guru Pendidikan Agama Islam juga telah mengembangkan berbagai macam metode seperti: diskusi, praktek, permainan, yang memberikan motivasi belajar kepada murid agar siswa lebih kreatif dalam belajar. Cara yang ditempuh guru adalah menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi seperti: kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya. Untuk mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru telah berupaya melibatkan peserta didik untuk semangat, sehingga suasana kelas sudah mulai kondusif karena seluruh peserta

³Wahyudin, Kepala Sekolah, *wawancara*. SMP Pancasila Bengkulu, 05 April 2018

didik telah terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam menciptakan pembelajaran pelajar siswa. Cara yang dilakukan adalah guru selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa SMP Pancasila Bengkulu sudah dilaksanakan dengan baik. Dalam hal ini guru sudah mulai menentukan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini dimulai dari persiapan mengajar sampai pelaksanaan mengajar.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa pada setiap pembelajaran Agama Islam saya selalu menggunakan metode yang bervariasi atau dengan kata lain tidak menetapkan bahwa setiap saya mengajar agama saya terfokus dengan satu metode saja, akan tetapi biasanya saya selalu menggunakan pembelajaran Kontekstual sehingga kalau mengajar saya menggunakan alat bantu dan melibatkan siswa-siswi, sehingga mereka memiliki daya aktif dan kreatif jadi tentu akan sangat menyenangkan.¹

C. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dalam penyajian di atas, maka dapat penulis analisa bahwa guru agama Islam di SMP Pancasila Bengkulu dalam pendekatan PAKEM pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan PAKEM guru dapat merencanakan suatu pola yang akan digunakan dengan proses

¹ Zam Ryantoni, guru mata pelajaran PAI, wawancara, SMP Pancasila Bengkulu 10 April

merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu sering kali mengajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual sehingga menjadikan peserta didik untuk mempraktekkan materi yang diajarkan.

Sebelum penyusunan kegiatan pembelajaran didalam kelas, hal pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan. Dalam perencanaan ini hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis kelas untuk mengetahui keadaan kelas tersebut. Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam merumuskan, memahami, dan kemampuan menuju perbaikan suasana kelas dengan tujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Zam Riantoni.

Pelaksanaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan PAKEM di kelas yang efektif dalam pembelajaran, ketika seorang guru mampu mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan secara optimal dan menghilangkan semua hambatan yang dapat mengganggu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menyediakan fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam

pelaksanaan pembelajaran perlu diketahui kondisi dan masalah yang terjadi pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Ketika ada permasalahan terkait dengan sikap siswa dan masalah lainnya, guru PAI berusaha untuk mencari jalan keluar agar tanggung jawab sebagai guru berfungsi dengan maksimal.

Menurut Bapak Zam Riyantoni selaku guru PAI mengatakan bahwa: Setiap pembelajaran pasti selalu ada masalah, jadi perlu adanya usaha-usaha guru untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Jika masalah itu bersifat individu, maka guru akan mencari solusi dengan berkonsultasi dengan BK atau wali kelas. Selain itu guru juga melakukan pendekatan personal seperti menanyakan kesulitan belajar yang mereka hadapi dan member motivaasi serta arahan kepada siswa. Dan untuk masalah saat pembelajaran seperti mengantuk, bergurau dengan teman, itu biasanya saya beri arahan untuk mengambil wudhu, dan untuk bergurau biasanya saya suruh untuk mengulangi materi yang telah saya sampaikan, tujuannya agar siswa lebih konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan pendekatan PAKEM itu adalah baik dari pihak sekolah, guru agama dan peserta didik merasa bermanfaat dalam pendekatan pelaksanaan PAKEM di dalam pembelajaran agama Islam karena dapat merangsang kreatifitas peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan. Cara yang dilakukan pendik dalam menerapkan PAKEM maka, persyaratan yang harus dipenuhi adalah (1) guru bertindak

sebagai fasilitator, pemimbing, konsultan dan kawan belajar, (2) belajar diarahkan oleh peserta didik dan belajar secara terbuka, ketat dengan waktu yang terbatas fleksibel sesuai keperluan, (3) berdasarkan proyek dalam masalah, (4) dunia nyata, refleksi prinsip dan survei, (5) perencanaan, penyelidikan, penemuan pencipta hasil terbuka (6) kolaboratif dan berfokus pada masyarakat, (7) keanekaragaman yang kreatif (8) komunikasi tidak terbatas keseluruhan dunia, dan (9) memampatkan pakar penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri untuk menilai untuk bekerja. Persyaratan ini penting untuk menjamin tindakan yang diambil oleh pendidik adalah tindakan yang terukur dan profesional.³⁰

Kemudian yang menjadi faktor penghambatan dalam pelaksanaan pendekatan PAKEM di SMP tersebut adalah peserta didik yang enggan atau tidak mau melakukan eksperimen atau percobaan di depan kelas, mereka seringkali tidak percaya diri atau malu dalam melakukan percobaan maupun mengeluarkan gagasan. Sedangkan upaya pencegahan yang harus dilakukan adalah dengan memberi perlakuan yang berbeda, dengan menerapkan pendekatan PAKEM yang berlangsung dengan suasana kelas yang aktif karena peserta didik diajak untuk menggali kreativitas dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu yang diharapkan selalu memiliki daya imajinasi namun rasional.

⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2012)h. 57

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama secara umum baik meskipun belum maksimal saat menerapkan pendekatan PAKEM dengan menggunakan pembelajaran secara kontekstual yang berlangsung dengan suasana kelas yang menjadi aktif karena guru sering kali mengajar peserta didik untuk mempraktekkan materi yang diajarkan seperti pada materi ibadah (shalat dan wudhu).
2. Faktor menghambat pelaksanaan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di Sekolah Menengah Pertama Pancasila Bengkulu masih adanya peserta didik yang tidak mau melakukan eksperimen ataupun percobaan dan mengeluarkan gagasan.
3. Faktor pendukung pelaksanaan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar di SMP Pancasila Bengkulu pihak sekolah, guru agama, peserta didik sehingga dapat bermanfaat dalam melaksanakan pembelajaran karena dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.

B.Saran–saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka penulis memberikan saran kepada:

- 1.Guru Agama Islam agar mempertahankan prestasi dalam hal ini meningkatkan pendekatan PAKEM yang digunakan untuk motivasi dan mendorong daya kreatifitas peserta didik.
- 2.Kepada pihak sekolah untuk dapat meningkatkan dan melakukan pembenaran terhadap sarana dan prasarana pendidikan sehingga tidak menghambat guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Kepala Depertemen pendidikan Nasional untuk dapat mengadakan pelatihan terhadap guru-guru agar bisa meningkatkan kreatifitasnya dan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Depertemen Pendidikan Nasional dan Depertemen Agama agar menempatkan guru-guru agama yang profesional, lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S, Pd. I) karena guru adalah peletak potensi pembinaan modal dilapangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir, Zainal dkk, 2005.*Intraksi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*
Bandung: PT Mizan Pustaka
- Al-Aliyy, 2005.*Al-Qur'an Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro
- Boere, Geogle.2009. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*,Yogyakarta: Ar run
Media
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang
sistem Pendidikan Nasional*,Jakarta: Sinar Grapika
- Mahfud Khaerudin, Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
(Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*, Jawa tenggah: Pilar Media
- Majid dan Dian Andiyani, Abdul.2005. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*,
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (tentang metode-metode
baru)*,Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Propesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif
dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2007, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution,1982.*BerbagaiPendekatandalam Proses BelajardanMengajar*,
Bumiangkasa
- _____, 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* , Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin, Hamzah B. Mohamad, 2011. *Belajar dengan Pendekatan AILKEM*,
Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sistem
Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Riyanto, Yatim. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan (KTSP)*, IKAPI : Universiti Press.

- Sagala, Syaiful.2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Alfabeta: Bandung
- Selgirman, Melven L. 2005. *Pemahaman Belajar Aktif*, Bandung: Nusamedia
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: PT. Gramedia
- Sudarjo, Adisusilo, 2013. *Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Praktek Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Rjawali
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Roskarya
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta
- Utami Munandar, 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Zaini, dkk. Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madan